

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PSIKOMOTORIK SISWA KELAS IX-4 SMP NEGERI 1  
PAYUNG T.P. 2015/2016**

**Linda**

Guru Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 1 Payung  
Surel : fauryhidayati@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa. Subjek dalam penelitian berjumlah 26 orang. Data keterampilan mengamati dari 56% menjadi 90%, mengumpulkan data dari 56% menjadi 92%, keterampilan menganalisis dari 55% menjadi 90%, keterampilan menginterpretasi dari 53% menjadi 86%, mengkomunikasikan hasil dari 61% menjadi 90%. Data afektif kejujuran naik dari 58% menjadi 88%, disiplin naik dari 60% menjadi 89%, tanggung jawab naik dari 60% menjadi 90%, ketelitian naik dari 58% menjadi 89%, kerjasama naik dari 59% menjadi 87%. Pada siklus I, 15 siswa mendapat ketuntasan belajar, persentasi kelulusan sebesar 57,6% dengan rata-rata 72,3. Pada siklus II, 23 siswa mendapat tuntas, ketuntasan sebesar 88,4% dengan rata-rata 85,3.

Kata Kunci : Hasil Belajar Psikomotorik, Hasil Belajar Kognitif, Model Pembelajaran *Discovery Learning*

**PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik dalam peristiwa belajar-mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan interaksi yang menghasilkan komunikasi yang baik, efisien antara guru dan siswa. Interaksi edukatif ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan IPA karena pendidikan IPA merupakan pendidikan yang mengembangkan cara berpikir yang kritis, sistematis, logis, dan kreatif dalam membentuk manusia yang handal dan mampu berkompetensi secara global.

Segala upaya diterapkan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar sejak 1986 sampai sekarang 2015, banyak dihadapi berbagai kendala dalam proses

belajar mengajar. Diantaranya, siswa yang malas belajar, sering ribut di kelas dan juga prestasinya yang masih rendah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kendala tersebut di atas adalah metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton. Alat peraga (media pembelajaran) yang digunakan sangat minim, Sebagai sekolah percontohan yang masih tetap menggunakan Kurikulum 2013, sarana prasarana harusnya menjadi hal yang vital demi perbaikan pembelajaran IPA di kelas. Pembelajaran IPA pembelajaran yang mengedepankan keterampilan dari siswa seperti yang ditunjukkan oleh para ilmuwan dengan keterampilan dan sikap ilmiah atau afektif. Namun hal yang terjadi di kelas jauh dari perkiraan, sebab siswa belum menunjukkan keterampilan dan sikap ilmiah. Pentingnya afektif atau sikap ilmiah menjadikan siswa akan lebih mengembangkan rasa ingin tahunya. Sikap ilmiah lain yang perlu dikembangkan seperti kerja sama, hal ini siswa juga menunjukkan kurangnya kerjasama siswa dalam belajar kelompok. Kendala-kendala seperti ini yang menjadikan hasil belajar siswa rendah, khususnya kelas IX-4 di SMP Negeri 1 Payung.

Melalui penelitian tindakan kelas ini akan jelas akar permasalahan adalah masalah itu sendiri. Untuk mengurangi permasalahan hasil belajar siswa, dan terutama afektif siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar,

maka peneliti/guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Kluge mengatakan “*In general, scientific discovery learning has ‘research’ as an ideal for the learning process with a well-defined model of doing experimental research serving as the structure for learning in science. In line with constructivist theory* (Secara umum, *discovery learning* ilmiah memiliki 'penelitian' sebagai ideal untuk proses pembelajaran, dengan model yang didefinisikan dengan melakukan penelitian eksperimental yang berfungsi sebagai struktur untuk belajar ilmu pengetahuan dan sejalan dengan teori konstruktivis)”.

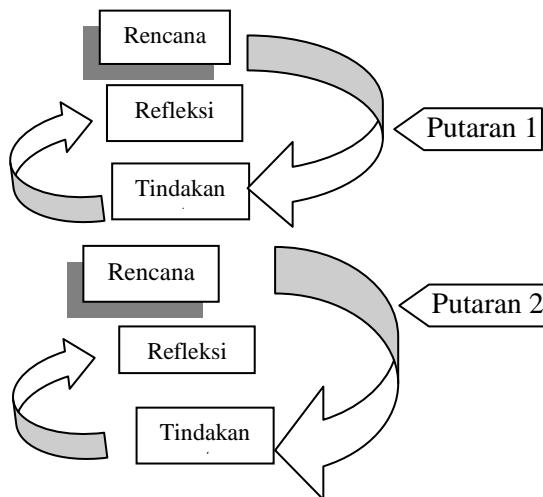
#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Payung yang bertempat di Desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2015. Subjek dalam penelitian ini sebanyak I (satu) kelas yaitu kelas IX-4 SMP Negeri 1 Payung Tahun Pelajaran 2015/2016 sebanyak 26 orang siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam

pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000 : 3).

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dalam Sani dan Sudiran (2012) dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Alur PTK

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi

keterampilan dan afektif siswa dan tes formatif

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah data keterampilan dan afektif belajar siswa melalui pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan nilai tes hasil belajar IPA. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk lembar observasi keterampilan dan afektif siswa  
Untuk mengetahui hasil belajar keterampilan dan afektif siswa maka lembar observasi keterampilan dan afektif siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

$\bar{X}$  = Rata-rata

$\sum X$  = Jumlah rata-rata

2. Data hasil belajar pemahaman siswa

Data ini diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa telah tuntas belajar mencapai KKM. Perhitungan untuk

menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Observasi Belajar Siswa**

**a. Siklus I**

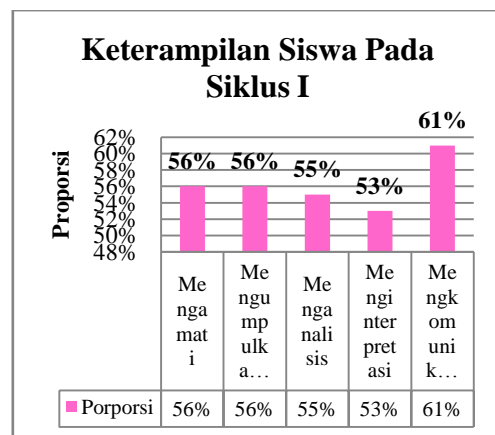
Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pada tahap observasi dilakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan dua orang guru sebagai observer. Dari hasil pengamatan keterampilan siswa siklus I diperoleh data keterampilan yang disajikan dalam Tabel.

Tabel Skor Keterampilan Belajar Siswa Siklus I

No	Standart	Siklus I		
		Skor	Rata-rata	Proporsi
1	Mengamati	36	2,25	56%
2	Mengumpulkan Data	36	2,25	56%
3	Menganalisis	35	2,19	55%
4	Menginterpretasi	34	2,13	53%
5	Mengkomunikasikan Hasil	39	2,44	61%
Rata-rata Proporsi				56%

Berdasarkan data observasi keterampilan siswa pada siklus I mengamati 56% yang menunjukkan siswa belum serius dalam memulai pembelajaran, mengumpulkan data 56%, menganalisis 55%, menginterpretasi 53%. Data ini

menunjukkan bahwa siswa belum bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi. Dan mengkomunikasikan hasil sebesar 61%, dimana siswa masih belum terbiasa dengan mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa belum terbiasa dengan menyimpulkan hasil diskusi dalam kelompok dengan rata-rata proporsi pada siklus I sebesar 56%. Untuk menggambarkan secara lebih jelas, data pada Tabel 2 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang atau histogram seperti Gambar.



Gambar Grafik Data Keterampilan Siswa Pada Siklus I

Observasi juga dilakukan pada aspek afektif siswa yang dilakukan oleh observer untuk mengamati afektif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data observasi afektif siswa pada siklus I kejujuran 58%, disiplin 60%, tanggung jawab 60%, ketelitian 58% dan kerjasama 59%. Berdasarkan data yang diperoleh siswa masih belum menunjukkan sikap ilmiah atau afektif yang baik, sebab dilihat dari proposi tiap

indikatornya yang masih rendah pada siklus I dengan rata-rata proporsi pada siklus I sebesar 59%.

**b. Siklus II**

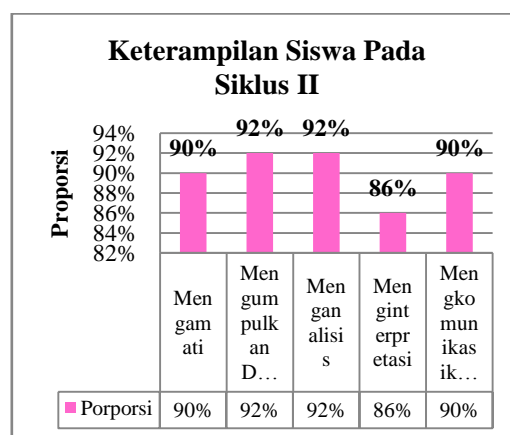
Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pada tahap observasi dilakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan dua orang guru. Dari hasil pengamatan keterampilan siswa siklus II diperoleh data keterampilan yang disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel Skor Keterampilan Belajar Siswa Siklus II**

No	Standart	Siklus II		
		Skor	Rata-rata	Proporsi
1	Mengamati	65	3,61	90%
2	Mengumpulkan Data	66	3,67	92%
3	Menganalisis	65	3,61	90%
4	Menginterpretasi	62	3,44	86%
5	Mengkomunikasikan Hasil	65	3,61	90%
Rata-rata Proporsi				90%

Berdasarkan data observasi keterampilan siswa pada siklus II mengamati 90% yang menandakan siswa sudah mulai serius dalam memulai pembelajaran, mengumpulkan data 92%, menganalisis 90%, menginterpretasi 86%, hal ini menunjukkan siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran secara berdiskusi, dan siswa mulai aktif selama diskusi berlangsung serta siswa juga sudah

mulai terampil dalam menganalisis suatu masalah dan mencari solusinya. Dan mengkomunikasikan hasil 90%, yang menunjukkan siswa sudah terbiasa melakukan presentasi di depan kelas, menyimpulkan hasil diskusi dan siswa sudah menampilkan sikap keberanian dalam mengemukakan pendapat dengan rata-rata proporsi keterampilan belajar siswa pada siklus II sebesar 90%. Untuk menggambarkan secara lebih jelas, data pada Tabel dapat disajikan dalam bentuk diagram batang atau histogram seperti Gambar.



**Gambar Grafik Data Keterampilan Siswa Pada Siklus II**

Observasi juga dilakukan pada aspek afektif siswa yang dilakukan oleh kedua observer untuk mengamati afektif siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi afektif siswa. Berdasarkan data observasi afektif siswa pada siklus II kejujuran 88%, dengan siswa mulai menampilkan kompetisi secara sehat dalam meningkatkan prestasi belajarnya dengan sikap

jujur dan tidak mencontek atau menyalin karya orang lain. Afektif disiplin 89%, tanggung jawab 90%, ketelitian 89%, dimana siswa mulai menampilkan tanggung jawab selama pembelajaran dengan mengerjakan LKS yang diberikan dan mengumpulkan LKS sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru. Dan afektif yang terakhir adalah kerjasama sebesar 87% dimana siswa sudah terbiasa dengan teman kelompoknya untuk bekerjasama dalam menyelesaikan LKS yang mencakup masalah berkaitan dengan materi pembelajaran, dengan rata-rata proporsi keterampilan belajar siswa pada siklus II sebesar 88%. Hal ini menunjukkan sikap yang meningkat dari setiap siklus.

**Hasil Belajar Kognitif**

**a) Data Pretes (Uji awal)**

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti mengumpulkan data dan informasi tentang subjek penelitian. Data pretes kelas IX-4 disajikan dalam Tabel berikut.

**Tabel Distribusi Hasil Pretes**

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	9	50,3
50	8	
60	8	
70	1	
Jumlah	26	

**b) Data Postes I**

Setelah berakhirnya siklus I, dilakukan tes hasil belajar sebagai

Postes I. distribusi data hasil Postes I disajikan dalam Tabel.

**Tabel Distribusi Postes I**

Nilai	Frekuensi	Nilai rata-rata
40	3	72,3
60	8	
80	11	
100	4	
Jumlah	26	

**c) Data Postes II**

Hasil postes I belum menunjukkan nilai yang berarti merujuk pada KKM yang ada sehingga peneliti mendiskusikan tindakan perbaikan yang harus dilakukan pada siklus II bersama pembimbing. Diakhir siklus II dilakukan tes sebagai postes II. Distribusi hasil Postes II dapat dilihat pada Tabel.

**Tabel Distribusi Hasil Postes II**

Nilai	Frekuensi	Nilai rata-rata
60	3	85,3
80	13	
100	10	
Jumlah	26	

Merujuk pada Tabel data hasil belajar yang disajikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Namun peningkatan yang terjadi pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan dengan ketuntasan klasikal sebesar 57,6% dan ketuntasan yang diharapkan

adalah 85%, dengan demikian siklus I belum dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan hasil postes I dilakukan rancangan perbaikan tindakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada siklus II. Pada siklus II ketuntasan klasikal sebesar 88,4% dan sesuai dengan ketuntasan klasikal yang diharapkan. Berikut disajikan data peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari pretes, postes I dan postes II pada Tabel berikut.

**Tabel 7 Rekapitulasi Data Pretes, Siklus I, dan Siklus II**

No	Hasil Tes	Pretes	Postes I	Postes II
1.	Nilai Tertinggi	70	100	100
2.	Nilai terendah	40	40	60
3.	Rata-rata nilai tes	50,3	72,3	85,3
4.	Ketuntasan klasikal	0%	57,6%	88,4%

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Payung T.P. 2015/2016. Selain itu penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan afektif dan keterampilan belajar siswa. Pada akhir siklus II dilakukan postes II dan diperoleh nilai rata-rata siswa

85,3 yang berada di atas KKM dengan ketuntasan klasikal 88,4% yang sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Merujuk pada Tabel tentang hasil pretes, ketuntasan klasikal 0% dengan tidak ada siswa yang nilainya berada di atas KKM,. Hal ini dapat diterima karena siswa memang belum belajar tentang materi. Dilakukannya pretes ini sebagai acuan tentang kemampuan awal siswa dan menunjukkan bahwa siswa tidak belajar di rumah sebelum mempelajari materi baru di sekolah atau dengan kata lain motivasi belajar siswa di rumah sangat rendah.

Di akhir pembelajaran siklus I dilakukan tes hasil belajar sebagai postes I. Merujuk pada Tabel tentang data postes I nilai siswa terendah adalah 40 yang didapati oleh 3 orang siswa dan tertinggi adalah 100 yang diperoleh 4 siswa. Dengan KKM yang ditetapkan sebesar 75 maka 15 orang dari 26 siswa mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 57,6%. Dengan ketuntasan klasikal 57,6%, nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan tersebut sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Merujuk pada Tabel 2 menunjukkan keterampilan siswa yang masih rendah, yaitu mengamati 56%, mengumpulkan data 56%, menganalisis 55%, menginterpretasi 53% dan mengkomunikasikan hasil

61%, dengan rata-rata proporsi pada siklus I sebesar 56%. Dan merujuk pada observasi afektif siswa siklus I yaitu kejujuran 58%, disiplin 60%, tanggung jawab 60%, ketelitian 58% dan kerjasama 59% dengan rata-rata proporsi pada siklus I sebesar 59%.

Pembelajaran siklus I belum berhasil memberikan ketuntasan belajar secara klasikal sehingga peneliti berdiskusi bersama dosen pembimbing penelitian. Hasil diskusi berupa pemberian tindakan dengan menampilkan media untuk membantu memperpendek waktu sehingga peneliti dapat lebih banyak memanfaatkan waktu mengarahkan siswa kepada pembelajaran yang kondusif. Setelah melaksanakan pembelajaran siklus II peneliti melaksanakan tes hasil belajar atau postes II.

Merujuk pada Tabel 6 tentang data postes II, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,3 dengan nilai terendah postes II adalah 60 yang diperoleh 3 orang siswa dan tertinggi adalah 100 yang diperoleh 10 orang siswa. Data postes II menunjukkan bahwa 3 siswa mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 88,4%. Karena lebih dari 85% maka siklus II dikatakan tuntas. Merujuk pada Tabel 3 tentang data keterampilan siswa pada siklus II, menunjukkan keterampilan siswa meningkat, yaitu mengamati 90%, mengumpulkan data 92%, menganalisis 90%, menginterpretasi 86% dan mengkomunikasikan hasil 90%, dengan rata-rata proporsi pada

siklus II sebesar 90%. Dan berdasarkan observasi afektif siswa mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu kejujuran 88%, disiplin 89%, tanggung jawab 90%, ketelitian 89% dan kerjasama 87% dengan rata-rata proporsi pada siklus II sebesar 88%. Berdasarkan data observasi afektif dan keterampilan belajar siswa maka dapat dikatakan penelitian berhasil karena telah memberikan peningkatan hasil belajar afektif siswa tiap siklus. Dengan demikian model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada kelas IX-4 pada pelajaran IPA.

Siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I, perbaikan ini dilakukan untuk meminimalkan permasalahan yang terjadi pada siklus I. Upaya yang dilakukan adalah dengan menampilkan beberapa media pembelajaran, kemudian dengan cara memotivasi siswa agar aktif dan konsentrasi dalam setiap tahapan pada pengajaran *discovery learning* dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berperan aktif dengan menambah poin nilai, baik secara individu maupun kelompok.

Secara keseluruhan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan yang ada dalam pengajaran *discovery learning*. Dimana siswa dalam kelompok diberi kesempatan yang sama dalam memberikan ide atau



gagasan dengan teman dalam kelompoknya, mempelajari dan memahami konsep-konsep materi pelajaran, sehingga diperoleh jawaban yang merupakan hasil dari kesepakatan siswa baik secara individu maupun kelompok, sehingga memunculkan sikap ilmiah pada siswa selama diskusi dan pembelajaran berlangsung.

Sedangkan hasil belajar pada siklus II dapat dikatakan tuntas secara klasikal. Kenaikan atau ketuntasan hasil belajar yang terjadi pada siklus II dikarenakan pada siklus II ini siswa lebih konsentrasi dalam menerima motivasi dari guru, agar terlibat aktif dalam setiap tahapan pada pengajaran dengan *discovery learning*, siswa juga merasa mendapatkan bimbingan yang ekstra dari guru dalam setiap kelompoknya, sehingga siswa menjadi lebih terpacu untuk aktif dalam pengajaran serta mendapatkan penghargaan berupa tambahan poin nilai dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

### KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar siswa terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain (a) Data keterampilan siswa tiap siklus meningkat dari siklus I ke siklus II antara lain mengamati naik dari 56% menjadi 90%, mengumpulkan data naik dari 56% menjadi 92%, keterampilan menganalisis naik dari 55% menjadi 90%, keterampilan

menginterpretasi naik dari 53% menjadi 86%, mengkomunikasikan hasil naik dari 61% menjadi 90%. Dengan demikian terjadi peningkatan keterampilan siswa di kelas IX-4 SMP Negeri 1 Payung T.P. 2015/2016. (b) Data afektif siswa tiap siklus meningkat dari siklus I ke siklus II antara lain afektif kejujuran naik dari 58% menjadi 88%, afektif disiplin naik dari 60% menjadi 89%, sementara afektif tanggung jawab mengalami kenaikan dari 60% menjadi 90%, afektif ketelitian naik dari 58% menjadi 89%, sementara afektif kerjasama naik dari 59% menjadi 87%. (c) Hasil belajar siswa di kelas IX-4 SMP Negeri 1 Payung postes I dan postes II menunjukkan rata-rata 72,3 dan 85,3. Dari data tersebut menunjukkan tuntas sesuai dengan KKM dengan ketuntasan klasikal 57,6% dan 88,4% atau ketuntasan klasikal tercapai pada siklus II.

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama empat kali atau disebut dua siklus maka perlu saran agar pengguna atau yang memanfaatkan model-model pembelajaran benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning* di kelas sebaiknya mudah menyusun meja-meja siswa untuk mengefektifkan waktu untuk berkelompok. Untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning* di kelas sebaiknya

menggunakan media yang menarik bagi siswa. Untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning* di kelas guru harus memahami setiap fase-fase dari *discovery learning* dan guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang menunjang penggunaan model pembelajaran ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Hosnan, M., (2014), *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2014). *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP Yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Mukhlis, A., (2000), *Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten, Tuban.
- Sani, R.A., dan Sudiran, (2012), *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Citapustaka Media Perintis, Bandung.
- Sudjana, N., (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.